



MUTAADDIB: *Islamic Education Journal*

E-ISSN: 2987-3525

Volume 3 Issue 2, October 2025, 128-165

DOI : 10.51311/mutaaddib.v3i2.1100

PERANAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA SISWA DI MTSN 7 BUNGO KECAMATAN TANAH TUMBUH KABUPATEN BUNGO

Oleh :

Yuyun Sinta Nara
Institut Agama Islam Yasni Bungo
Yuyun102@gmail.com

Siti Khamim
Institut Agama Islam Yasni Bungo
Sitikhamim@iaiyasnibungo.ac.id

Abstract

This study aims to determine the role of aqidah akhlak teachers in shaping the religious awareness of students at MTsN 7 BUNGO, Tanah Tumbuh District, Bungo Regency. In this study, the researcher used a qualitative approach using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique was through data reduction analysis, data presentation, and

verification. The results of this study indicate that the role of aqidah akhlak teachers is quite good, the teacher provides structured learning after that does not mention prayer after teaching then goes out. Based on the results of the study above, the researcher can conclude that the role of aqidah akhlak teachers in shaping the religious awareness of new students is 20% has not formed the students' religious awareness optimally as directed by the head of the madrasah.

Keywords: *role of teachers, Islamic Creed and Morals, religious awareness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam membentuk kesadaran beraga siswa Mtsn 7 Bungo Kecamatan tanah tumbuh kabupaten bungo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui analisis reduksi data, penajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru akidah akhlak cukup baik, guru memberikan pembelajaran dengan terstruktur setelah itu tidak menyinggung perihal sholat setelah mengajar lalu keluar. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan guru akidah akhlak dalam membentuk kesadaran beragama siswa baru 20% belum membentuk kesadaran beragama siswa secara maksimal sebagaimana yang telah di arahkan oleh kepala madrasah.

Kata kunci: Peranan Guru, Akidah Akhlak, Kesadaran Beragama.

1. PENDAHULUAN

Fenomena sekarang ini di kalangan remaja banyak terjadi merosotnya nilai-nilai agama dan kurangnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah yang seharusnya dimiliki oleh remaja sebagai umat beragama. Perkembangan zaman yang semakin maju, pengaruh modernisasi yang negatif, pengaruh lingkungan yang kurang baik dan pendidikan agama yang kurang, menyebabkan kurangnya nilai-nilai religius yang seharusnya dimiliki oleh remaja.

Para remaja menghadapi pula problema yang menyangkut agama dan budi pekerti, karena masa remaja adalah masa dimana remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepada-Nya atau menentang-Nya. Kebimbangan pikiran remaja itu memantul kepada tingkah laku mereka, sehingga mereka tampak berbeda sekali dengan periode umur ini.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Qs. ar- ra'ad: 28[13]

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram¹

Sebenarnya keseimbangan nilai-nilai akhlak, timbul ketika mereka banding kan apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang ada dalam keluarga dan lingkungannya. Lingkungan keluarga yang mencakup orang tua, tetapi kurang nya pengetahuan tentang agama maupun pengetahuan umum, biasanya tidak menanamkan kepada anak- anak mereka sejak kecil tentang agama, tetapi seharusnya pendidikan agama didapatkan anak sejak kecil dari lingkungan keluarga. Moral dan religi merupakan bagian yang penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku remaja yang beranjak dewasa. Sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah bagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga

¹Kementerian Agama RI, *Alquran dan terjemahannya* (Jakarta: PT Duta Ilmu Surabaya 2010),h. 201

perlu dihindari. Agama mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral.

Kesadaran beragama siswa tidak dibuktikan dari nilai akademik yang tertera di rapot saja, namun dilihat dari sikap, budi pekerti, moral dan spiritualitas mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sebuah lembaga sekolah harus memiliki visi dan misi mengembangkan spiritualitas dan religiusitas siswanya. Guru menjadi peranan penting dalam membentuk kesadaran beragama siswa MTsN 7 Bungo menjadi lebih penting karena siswa yang dihadapi adalah remaja, usia remaja adalah saat dimana seseorang mengalami goncangan emosi dan jiwa. Pada usia remajalah keyakinan pada agamanya semakin tumbuh namun juga mengalami goncangan pula akibat ketidakstabilan emosi yang mendera diri remaja. Guru merupakan peran yang menjalankan peranannya untuk memberikan pengetahuan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa. Idealnya sekolah melakukan upaya semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan potensi keagamaan siswa. Peran yang sekolah dapat lakukan seperti menyediakan lingkungan yang mendukung, menyediakan guru yang profesional, membiasakan siswa untuk beribadah, dan lainnya. Semua elemen dalam sekolah harus dilibatkan untuk

mencapai tujuan ini. Harapannya agar siswa dapat mengembangkan seluruh potensi keagamaannya. Supaya pendidikan agama yang telah guru berikan dapat menjadi bagian dari diri siswa dan menjadi landasan perilaku siswa dikemudian hari.

Kesadaran beragama siswa tidak dibuktikan dari nilai akademik yang tertera di rapot saja, namun dilihat dari sikap, budipekerti, moral dan spiritualitas mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sebuah lembaga sekolah harus memiliki visi dan misi mengembangkan spiritualitas dan religiusitas siwanya. Ini menjadi lebih penting apabila siswa yang dihadapi adalah remaja.²

Tantangan yang dihadapi siswa dan guru saat ini semakin besar karena semakin derasnya arus informasi pada era globalisasi saat ini telah menuntut siswa untuk mampu secara bijaksana dalam menggunakan gadgetnya. Jika tidak, maka seorang siswa dapat terjerumus dalam hal yang negatif. Namun sebaliknya jika seorang siswa secara bijaksana menggunakan

²Muhklisin, "peran sekolah dalam pengembangan kesadaran beragama siswa smp negeri 3 tanggerang selatan" (*Skripsi*, program sarjana UIN Sarif hidayatullah jakarta, 2021), h. 19

gadgetnya, maka akan berdampak baik. Kemampuan siswa dalam memilih yang baik dan menolak yang buruk karena penanaman nilai agama yang tertanam dalam diri yang ditampilkan dalam karakter dan aktivitas sehari-hari. Sekali lagi, artinya seorang siswa yang bijaksana dalam menggunakan gadgetnya memiliki ego yang baik atau bisa dikatakan dapat mengontrol diri agar mengikuti norma yang berlaku karena telah tertanam nilai-nilai positif pada dirinya.

Guru mempunyai tugas untuk membentuk kedisiplinan siswa, yang nantinya karakter ini dapat bertahan sepanjang hidupnya. Sebagaimana yang Imam Ghazali katakan bahwa akhlak akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Namun untuk dapat mengembangkan akhlak siswa maka perlu ditanamkan pemahaman dan kesadaran beragama pada siswa. Karena kesadaran beragama ini adalah hal yang paling dasar yang harus dimiliki siswa. Dari kesadaran beragama akan muncul pengalaman beragama yang kemudian akan menjadi aktivitas beragama. Jika seorang siswa memiliki kesadaran beragama,

maka seluruh aktivitas akan dikaitkan dengan unsur ketuhanan dan mengikuti norma agama.³

Hasil pengamatan yang penulis lakukan di MTsN 7 Bungo terkait kesadaran beragama ditemukan seperti telat dan menunda sholat zuhur berjamaah, kabur ketika masuk waktu sholat.⁴

Berdasarkan temuan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Oleh sebab itu judul proposal skripsi yang penulis angkat adalah **“Peranan Guru Akidah akhlak Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa MTsN 7 Bungo Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo ”**

2. TINJAUAN TEORITIS

1. Peran guru

Guru memainkan peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda dan mengembangkan potensi siswa sebagai penerus bangsa, kehadiran guru tidak dapat digantikan oleh

³ZainuddinLubis, “keutamaanmenjadi guru” <https://nu.or.id/syariah/keutamaan-menjadi-guru-dalam-islam-B68Dp>. Diakses pada tanggal 26 april 2025

⁴Proses pembelajaran akidah akhlak, *Observasi* di MTsN 7 Bungo, tanggal 24 februari 2025

unsur lain, terutama dalam masyarakat kita yang multikultural dan multi dimensi, di mana peran teknologi dalam menggantikan tugas guru sangat terbatas. Peran guru mencakup kehadiran dan perilaku seorang pendidik dalam memberikan layanan kepada siswa untuk mencapai tujuan sekolah dan meningkatkan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya peran guru dalam keberhasilan siswa, guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan dan meningkatkan kompetensi mereka. Guru saat ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang paling menguntungkan bagi siswa.⁵

Dalam pendidikan guru memiliki peranan yang penting dalam menyukseskan peserta didik. Guru mengajarkan hal yang belum diketahui atau memperdalam hal yang sudah diketahui

⁵PintonSetya Mustafa, M.Pd, *Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan* (Jl. Halmahera Raya, Perumahan Panorama Alam, No. 38, Kota Mataram, NTB 83124, Februari 2024), h. 78

peserta didik. Guru merupakan orang yang paling berjasa untuk memajukan bangsa dan negara.⁶

Guru adalah profesi atau jabatan yang membutuhkan keahlian tertentu. Profesi ini tidak dapat dijalankan oleh seseorang yang tidak memiliki kemampuan khusus untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Memiliki keahlian berbicara dalam bidang tertentu belum tentu membuat seseorang menjadi guru. Untuk menjadi guru, dibutuhkan kriteria khusus, terlebih lagi untuk menjadi guru profesional yang harus menguasai berbagai aspek pendidikan dan pengajaran serta berbagai ilmu pengetahuan lainnya, yang perlu dibina dan dikembangkan melalui periode pendidikan tertentu.⁷

Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, peran dan fungsi guru secara anonim yaitu (*educator, manager,*

⁶ZainuddinLubis, "keutamaan menjadi guru"<https://nu.or.id/syariah/keutamaan-menjadi-guru-dalam-islam-B68Dp>. Diakses pada tanggal 26 april 2025

⁷*Ibid*, Mustafa. h. 79

administrator, supervisor, leader, inovator, motivator dinamissator, evaluator, dan fasilitator).

a. Guru sebagai *Educator*

Sebagai educator guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Peranan guru dalam hal ini adalah membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik.

b. Guru sebagai *Manager*

Sebagai guru adalah seorang manager. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban guru profesional. Guru harus mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

c. Guru sebagai *Administrator*

Guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Segala pelaksanaan dan kaitannya proses belajar sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

d. Guru sebagai *Supervisor*

Guru harus memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

e. Guru sebagai *Leader*

Guru merupakan seorang pemimpin sebagai guru harus mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku, guru harus mampu mengambil keputusan yang bijak.

f. Guru sebagai *Inovator*

Guru harus selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajaran dan anak didiknya. Guru tak pernah kehabisan ide untuk menemukan strategi, metode dan cara-cara baru , bahkan konsep baru dalam belajar.

g. Guru sebagai *Motivator*

Seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada semua didiknya untuk dapat belajar dengan giat selalu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegirahan dalam interaksi mengajar seperti menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan positif, menunjukkan kegarahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersifat proporsional.

h. Guru sebagai *Dinamissator*

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan

belajar yang kondusif guru harus mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikan.

i. Guru sebagai *Fasilitator*

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya guru berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dan peranan yang sangat penting. Guru berperan dalam membantu kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat banyak, guru bertindak sebagai korektor, Inspirator, Informator, Organizer, motivator, inisiator, fasilitator, Demonstrator, kelas bisnis, Mediator, Pengawas dan Evaluator.

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugasnya adalah mewujudkan peserta

didik secara islami melalui pembahasan pelajaran tentang ilmu keyakinan iman dan ilmu tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan. Di sekolah, guru pendidikan agama islam khususnya guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai islam kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi segala pengaruh buruk dari luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Peran penting dari seorang guru terhadap anak didiknya adalah selalu menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama dapat tercapai, yaitu menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam menuntut ilmu, ilmu tidak hanya dicari melalui belajar saja lebih dari itu ilmu harus diresapi dalam hati. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan mendidik manusia yang agung dan mulia yaitu untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam mengajarkan pembelajaran akhlak harus didasari oleh iman sebagai dasar dan sumbernya. Iman sebagai nikmat

yang besar yang menjadikan manusia dapat meraih kebahagiaan dunia akhirat.⁸

2. Akidah akhlak

Akidah berasal dari bahasa Arab *al-'aqd* (العقد) yang berarti “ikatan” atau “simpulan yang kuat”. Secara istilah, akidah adalah keyakinan dasar yang wajib diyakini secara mantap oleh setiap Muslim tanpa keraguan sedikit pun, mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar⁹. Menurut Kementerian Agama RI, akidah adalah prinsip dasar dalam Islam yang akan mengantarkan peserta didik memahami iman kepada Allah dan segala hal yang termasuk dalam rukun iman. Akidah menjadi fondasi spiritual yang mengarahkan amal saleh dan perilaku terpuji¹⁰

Akhlak berasal dari kata *khuluq* (الخلق) yang berarti “perangai” atau “watak”. Secara istilah, akhlak adalah sikap dan tingkah laku manusia yang keluar dari dorongan batin, yang telah menjadi

⁸ Nurhayati, “Peran Guru Akidah akhlak Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano” Volume 4 Nomor 2, September 2023, h. 113-114

⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan terjemahannya* (Jakarta: PT Duta Ilmu Surabaya 2010), h. 37

¹⁰ Kementerian Agama RI. (2023). *Akidah Akhlak MTs Kelas VII*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, h. 7.

kebiasaan dan terbentuk dari nilai-nilai keimanan serta bimbingan syariat Islam¹¹. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah kondisi batin yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa dipikir panjang. Jika yang muncul adalah tindakan baik, maka disebut akhlak terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*), dan jika buruk disebut akhlak tercela (*al-akhlāq al-madhmūmah*)¹²

Akidah Akhlak adalah salah satu cabang pendidikan dalam Islam yang mempelajari dua aspek utama: **keyakinan** (akidah) dan **perilaku moral** (akhlak). Tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah dan berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar¹³. Mata pelajaran Akidah Akhlak di lingkungan pendidikan Islam (seperti Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah) dirancang agar siswa tidak hanya memahami rukun iman secara teoritis, tetapi juga mampu

¹¹ Al-Raghib al-Asfahani. (2002). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, h. 156.

¹² Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, h. 12

¹³ Kementerian Agama RI. (2023). *Buku Siswa Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, h. 2

menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan tersebut dalam kehidupan nyata¹⁴

3. Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; merasa, tahu dan ingat kepada keadaan yang sebenarnya, ingat kembali dari pingsan dan sebagainya, bangun tidur, insaf, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Seseorang yang dalam kesadaran memiliki karakteristik sebagai berikut: Tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan, bertanggung jawab, sanggup menerima amanah, mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan, memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti resiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan.¹⁵

¹⁴ Kementerian Agama RI. (2024). *Panduan Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Direktorat GTK Madrasah, h. 35

¹⁵Radenfatah, “bab II kajian fustaka kesadaran beragama” (*skripsi uin raden fatah palembang*)

Kesadaran (*consiousness*) juga bisa diartikan sebagai keadaan seseorang yang bersiaga dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya maupun peristiwa kognitif seperti memori, pikiran dan perasaan yang meliputinya, Ada 4 kategori kesadaran, diantaranya adalah

1. Terjaga, keadaan dimana seseorang mampu mempersepsi dan juga berinteraksi.
2. pengalaman, keadaan kesiagaan dengan apa yang terjadi di sekitar kita.
3. kondisi mental, keyakinan, minat dan hasrat.
4. rekognisi-diri, pengetahuan-diri, yakni suatu perasaan dimana seseorang merasa memiliki pikiran, ide dan perasaan kita sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan suatu kondisi dimana seseorang menyadari bahwa dirinya mengetahui dan menyadari mengenai suatu hal. Kesadaran merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan dengan dirinya melalui panca indra yang dimilikinya untuk merasakan keadaan lingkungannya. Kesadaran adalah unsur yang ada pada manusia untuk memahami realitas agar dapat mengambil keputusan untuk bertindak atau menanggapi

realitas tersebut. Kesadaran adalah pengetahuan, sadar, dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu.” Sadar juga bisa dikatakan sebagai sebuah sikap atau perilaku patuh dan mengetahui pada ketentuan, peraturan, perundangan dan adat istiadat yang berlaku dalam sebuah masyarakat.

Ada 2 macam kesadaran yaitu kesadaran pasif dan kesadaran aktif. Kesadaran pasif yaitu keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal. Sedangkan kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitik beratkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.¹⁶ Haryanto mengartikan agama merupakan sebuah sistem kepercayaan dan aktivitas keagamaan yang didasarkan kepada nilai sakral yang bersifat supernatural yang dapat mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna hidup kepada seseorang dan dapat menyatukan para pengikut agama dalam sebuah komunitas moral.¹⁷

¹⁶*Ibid* Muhklisin, h. 15-16

¹⁷Ahmad Putra, “Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber”, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No.1, Juni 2020, h. 40.

Karakter religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya¹⁸.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research) dengan fokus pada kesadaran beragama siswa MTsN 7 Bungo di Desa Padang Bedaro, Kecamatan Tanah Tumbuh, Kabupaten Bungo. Pendekatan ini bersifat deskriptif naratif, bertujuan menggambarkan fenomena sosial dan pendidikan akhlak berdasarkan data berupa kata dan tindakan, bukan angka. Data diperoleh dari guru akidah akhlak, siswa, dan kepala sekolah melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta dilengkapi dengan data sekunder berupa dokumen RPP dan literatur pendukung. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model Miles dan

¹⁸ Alipia, Andri. "Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VII MTS NU Negara batin kecamatan kota agung barat kabupaten tanggamus" (*jurnal UIN raden Intan Lampung* tahun 2023)

Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh temuan yang kredibel dan valid

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan hasil penelitian Peranan guru Akidah akhlak dalam meningkatkan pemahaman agama siswa MTsN 7 Bungo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran beragama kepada siswa. Peran tersebut tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai teladan, pengingat, dan fasilitator, yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan, nasihat, dan penguatan karakter. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoritis, tetapi juga

dilatih untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi dalam Kegiatan Keagamaan. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Akidah Akhlak dan beberapa guru agama lainnya menunjukkan adanya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti:

- a. Tadarus pagi
- b. Salat berjamaah
- c. Peringatan hari besar Islam (seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj)
- d. Pesantren kilat saat Ramadan
- e. Pembinaan akhlak dan rohani siswa

Kegiatan-kegiatan ini dirancang bersama dan dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari upaya membentuk budaya religius di sekolah. Dengan adanya kerja sama ini, pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat lebih terintegrasi dan diterapkan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Program Keagamaan Sekolah dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN 7 Bungo, diketahui bahwa sekolah memiliki program-program keagamaan yang terstruktur, antara lain:

- a. Tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai
- b. Salat Dhuha berjamaah setiap Rabu dan Kamis
- c. Kegiatan pesantren kilat di bulan Ramadan
- d. Peringatan hari besar Islam secara rutin
- e. Integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan akademik dan non-akademik

Program ini menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran beragama siswa, di mana siswa diajak untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menjalankannya secara langsung dan merasakan manfaatnya. Kendala dalam proses pembelajaran Namun, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya tantangan dalam efektivitas proses pembelajaran. Beberapa siswa menyatakan bahwa meskipun guru bersikap sopan, adil, dan religius, namun metode pembelajaran yang digunakan kurang memberikan ruang interaksi. Guru cenderung hanya memberi tugas dan meninggalkan kelas,

sehingga siswa merasa tidak yakin apakah mereka memahami materi atau tidak.

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan saja belum cukup. Diperlukan metode pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif agar siswa tidak hanya mengerjakan tugas, tetapi juga benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Kesadaran Beragama sebagai Tujuan Utama, kesadaran beragama merupakan hasil yang diharapkan dari seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Dalam konteks ini, kesadaran tidak hanya berarti mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu:

- a. Memahami nilai-nilai keislaman
- b. Menghayati ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- c. Menjalankan perilaku yang sesuai dengan nilai agama

Kesadaran beragama menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter siswa, agar mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan mampu menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan.

2. Pembahasan hasil penelitian tantangan yang di hadapi guru akidah akhlak dalam membentuk kesadaran beragama siswa MTsN 7 Bungo

Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami tantangan-tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesadaran beragama siswa di MTsN 7 Bungo. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan bahwa antusiasme siswa dalam mengikuti mata pelajaran Akidah akhlak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang kurang fokus saat guru menjelaskan materi, bermain HP secara diam-diam, mengantuk, serta hanya sedikit yang benar-benar mencatat atau memperhatikan pelajaran. Temuan ini kemudian diperkuat melalui wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa meskipun mereka menganggap pelajaran Akidah akhlak penting untuk membentuk kepribadian dan nilai moral, namun metode yang digunakan oleh guru dirasa monoton, seperti hanya mendikte dan meminta siswa menulis, tanpa pendekatan yang menarik atau interaktif. Salah satu siswa bahkan mengungkapkan bahwa ia merasa bosan dan sering mengantuk

saat pelajaran berlangsung, meskipun tetap mengakui ada beberapa nilai positif yang bisa dipetik.

Lebih lanjut, proses pembelajaran Akidah akhlak masih didominasi oleh metode ceramah satu arah yang tidak disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang interaktif, seperti video, simulasi, atau diskusi kelompok. Ini menyebabkan suasana belajar menjadi kurang menarik dan tidak mampu membangkitkan partisipasi aktif siswa. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa di luar kelas juga sangat terbatas. Guru hanya menjalankan fungsi akademik di ruang kelas tanpa memperluas peran pembinaan secara personal kepada siswa di luar jam pelajaran. Keterbatasan waktu pembelajaran (dua jam pelajaran per minggu) serta jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas turut menjadi kendala teknis yang signifikan. Semua hal tersebut dapat dikategorikan sebagai tantangan internal, yang berasal dari dalam proses pendidikan itu sendiri dan mempengaruhi secara langsung efektivitas peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

Sementara itu, dari aspek tantangan eksternal, siswa dihadapkan pada pengaruh lingkungan sosial yang kuat, terutama dari media sosial dan internet. Gawai yang digunakan siswa sering menjadi sarana untuk mengakses konten yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, seperti gaya hidup bebas, kekerasan verbal, dan hiburan yang bersifat hedonistik. Hal ini menggeser perhatian siswa dari pembelajaran agama dan mengikis kesadaran beragama yang seharusnya dibentuk di sekolah. Ditambah lagi, rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan agama anak turut memperburuk kondisi tersebut. Banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada pihak madrasah, padahal pembentukan karakter religius yang kuat seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga. Wawancara dengan guru Akidah akhlak dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian dari rumah menjadi faktor penting yang memengaruhi rendahnya kesadaran beragama siswa.

Dengan demikian, tidak semua siswa gagal menyerap nilai-nilai keagamaan dari pembelajaran Akidah Akhlak. Beberapa siswa masih mampu memahami pentingnya sikap sopan santun,

akhlak mulia, serta pentingnya hubungan dengan Allah SWT. Namun, keberhasilan tersebut belum merata dan masih bersifat parsial. Indikator keberhasilan yang menyeluruh belum terlihat, mengingat masih banyak siswa yang tidak menjalankan ibadah shalat, bolos sekolah, serta bersikap pasif terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran Akidah akhlak di MTsN 7 Bungo belum mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi guru Akidah akhlak dalam membentuk kesadaran beragama siswa sangat kompleks, baik dari segi metode pembelajaran yang belum variatif, keterbatasan interaksi guru-siswa, minimnya media dan waktu belajar, hingga pengaruh negatif dari lingkungan luar dan keluarga. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembentukan kesadaran beragama, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek emosional siswa, serta dukungan lingkungan sosial yang kondusif, termasuk peran aktif dari keluarga dalam pembinaan agama anak.

Dalam konteks pendidikan, keberagaman latar belakang siswa merupakan suatu keniscayaan yang harus disikapi secara bijak oleh pendidik, khususnya guru Akidah Akhlak. Latar belakang tersebut mencakup perbedaan suku, budaya, tingkat pemahaman keagamaan, hingga kondisi sosial keluarga. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran agar materi pelajaran dapat diterima secara adil dan merata oleh seluruh siswa, tanpa menimbulkan kecanggungan atau ketidaknyamanan di dalam kelas. Penyesuaian ini diwujudkan melalui pemilihan contoh atau ilustrasi yang bersifat umum, netral, dan tidak menyentuh isu-isu sensitif. Sebagai contoh, dalam membahas nilai kejujuran, guru dapat menggunakan cerita dari kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh semua siswa, tanpa mengacu pada latar budaya atau wilayah tertentu. Pendekatan inklusif ini mencerminkan sikap profesional seorang guru yang menghargai keberagaman serta mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati dan pengertian antarsiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai **teladan**, pengingat, dan

fasilitator. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari seperti disiplin dalam ibadah, tutur kata yang santun, dan perilaku jujur. Sebagai pengingat, guru senantiasa memberikan nasihat, teguran membangun, dan pengarahan tentang pentingnya menerapkan ajaran agama dalam kehidupan. Sementara itu, sebagai fasilitator, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif berdiskusi serta mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Lebih jauh, pembiasaan-pembiasaan seperti salat berjamaah, doa bersama sebelum belajar, serta sikap jujur dalam ujian merupakan bagian dari strategi membangun karakter. Ini diperkuat dengan nasihat yang diberikan secara konsisten dan relevan, serta penguatan karakter melalui apresiasi dan motivasi.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa kesadaran beragama adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa. Jika nilai-nilai keagamaan ditanamkan sejak dini, maka siswa akan lebih mudah diarahkan pada perilaku positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kesadaran ini tidak hanya mendukung suasana belajar yang baik di sekolah, tetapi juga menjadi benteng moral dalam menghadapi berbagai pengaruh

negatif dari luar, seperti penyalahgunaan teknologi atau pergaulan bebas. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa ada tantangan dalam proses pembelajaran. Meskipun guru telah menunjukkan sikap yang baik dan memperlakukan siswa secara adil, sebagian siswa merasa bahwa metode pembelajaran kurang menyentuh aspek pemahaman. Guru cenderung hanya memberikan tugas menulis tanpa penjelasan mendalam, lalu meninggalkan kelas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa siswa tidak benar-benar memahami materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Dengan demikian, meskipun guru telah melaksanakan perannya dengan baik secara sikap dan pembiasaan, efektivitas pembelajaran tetap perlu ditingkatkan. Diperlukan pendekatan yang lebih interaktif, komunikatif, dan kontekstual agar siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembahasan hasil penelitian Upaya yang di lakukan guru akidah akhlak untuk menumbuhkan kasadaran beragama siswa MTsN 7 Bungo

Salah satu peran penting guru Akidah akhlak dalam membentuk kesadaran beragama siswa di MTsN 7 Bungo adalah melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai agama Islam, seperti kejujuran, kesopanan, kedisiplinan dalam beribadah, serta rasa hormat terhadap sesama. Keteladanan ini menjadi medium pembelajaran yang sangat kuat, karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari, bukan hanya teori yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, mereka memandang guru Akidah akhlak sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus panutan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan seperti tadarus pagi, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan karakter Islami. Salah satu siswa menyatakan bahwa guru mereka kerap memberikan motivasi, teladan, dan menciptakan lingkungan kelas yang toleran dan inklusif. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai agen pembentuk budaya religius yang konsisten di sekolah.

Kepala MTsN 7 Bungo menjelaskan bahwa sekolah telah menyusun program keagamaan yang terstruktur, antara lain tadarus pagi sebelum pelajaran, salat Dhuha berjamaah pada hari tertentu, pesantren kilat saat Ramadan, serta peringatan hari besar Islam yang rutin digelar. Nilai-nilai religius juga diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah. Dalam konteks pendidikan keagamaan, kesadaran merupakan kemampuan siswa untuk memahami nilai-nilai agama, menyadari pentingnya berperilaku sesuai ajaran Islam, dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam tindakannya. Kesadaran tidak hanya sekadar mengetahui, tetapi juga meliputi sikap patuh dan reflektif terhadap aturan dan nilai-nilai keislaman yang berlaku.

Dengan demikian, keberhasilan program keagamaan di sekolah bukan hanya diukur dari pelaksanaan kegiatan, melainkan juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu menumbuhkan kesadaran beragama siswa secara nyata, terlihat dari sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai Islam.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peranan guru akidah akhlak dalam membentuk kesadaran beragama siswa MTsN 7 Bungo kecamatan tanah tumbuh kabupaten bungo maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Peranan guru Akidah akhlak dalam meningkatkan pemahaman agama siswa MTsN 7 Bungo. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah akhlak di MTsN 7 Bungo belum berjalan secara optimal dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Meskipun secara administratif peran tersebut telah dijalankan, substansi dari peran pembinaan religius belum tercapai secara efektif. Pendekatan pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan interaksi di luar kelas, serta kurangnya penguatan nilai akidah akhlak secara praktis menjadi tantangan utama. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan religius di sekolah, namun efektivitasnya sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru Akidah Akhlak. Dengan demikian, optimalisasi peran guru melalui metode yang kontekstual, interaktif, dan menyentuh aspek afektif siswa sangat dibutuhkan untuk membentuk

kesadaran beragama yang autentik. tantangan yang di hadapi guru akidah akhlak dalam membentuk kesadaran beragama siswa MTsN 7 Bungo Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di MTsN 7 Bungo, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi guru Akidah akhlak dalam membentuk kesadaran beragama siswa mencakup dua aspek utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari aspek internal, guru menghadapi kendala berupa rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, metode pengajaran yang monoton (didominasi ceramah dan dikte), serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Interaksi guru dan siswa terbatas hanya di dalam kelas, tanpa adanya pembinaan yang lebih personal di luar jam pelajaran. Selain itu, waktu belajar yang terbatas dan jumlah siswa yang banyak juga turut menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sedangkan dari aspek eksternal, siswa terpapar oleh pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar yang tidak mendukung nilai-nilai Islam. Banyak siswa lebih tertarik pada konten hiburan di internet dibanding pelajaran agama. Minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi pendidikan agama anak turut memperparah kondisi ini, karena penanaman nilai

religius seharusnya dimulai dari keluarga. Meski demikian, beberapa siswa masih mampu menyerap nilai-nilai keagamaan dari pelajaran Akidah Akhlak, seperti pentingnya sopan santun dan hubungan dengan Allah SWT. Namun secara keseluruhan, pembelajaran belum berhasil menyentuh ketiga aspek pembelajaran secara utuh: kognitif, afektif, dan psikomotorik. dapat disimpulkan bahwa tantangan guru Akidah akhlak dalam membentuk kesadaran beragama siswa bersifat kompleks dan multidimensional. Diperlukan pembaruan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menyentuh aspek emosional siswa, serta kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan untuk menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter Islami secara menyeluruh. Upaya yang di lakukan guru akidah akhlak untuk menumbuhkan kasadaran beragama siswa MTsN 7 Bungo.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, Ahmad. "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber",
Al-Adyan: Journal of Religious Studies, Vol. 1, No.1, Juni 2020
- Alipia, Andri. "Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religious siswa kelas VII MTS NU Negara batin

- kecamatan kota agung barat kabupaten tanggamus” (UIN raden Intan Lampung tahun 2023)
- Jannat T. maning, “peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan prilaku keagamaan” (Jurnal Universitas Islam An Nur Lampung, 2024)
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan terjemahannya* (Jakarta: PT Duta Ilmu Surabaya 2010)
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan terjemahannya*, Jakarta: PT Duta Ilmu Surabaya 2010)
- Muhklisin, “peran sekolah dalam pengembangan kesadaran beragama siswa smp negeri 3 tanggerang selatan” (*Skripsi*, program sarjana UIN Sarif hidayatullah jakarta, 2021)
- Nurhayati, “Peran Guru Akidah akhlak Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano” Volume 4 Nomor 2, September 2023
- Mustafa, Pinton Setya. M.Pd, *Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan* (Jl. Halmahera Raya, Perumahan Panorama Alam, No. 38, Kota Mataram, NTB 83124, Februari 2024)
- Proses pembelajaran akidah akhlak, *Observasi* di MTsN 7 Bungo, tanggal 24 februari 2025

Radenfatah, "bab II kajian fustaka kesadaran beragama" (*skripsi uin raden fatah palembang*)

Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019)

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang sistem pendidikan Nasional* BAB 1 Ketentuan umum pasal 1

Lubis, Zainuddin. "keutamaan menjadi guru"
<https://nu.or.id/syariah/keutamaan-menjadi-guru-dalam-islam-B68Dp>. Diakses pada tanggal 26 april 2025